

OROM SASADU: HAKIKAT DAN MAKNANYA BAGI MASYARAKAT SUKU SAHU DI HALMAHERA BARAT, MALUKU UTARA

Ricardo Freedom Nanuru

Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Maluku

Email: ricardonanuru632@gmail.com

Abstrak

Indonesia memiliki beragam tradisi makan bersama. Tradisi yang dapat disebutkan, antara lain Makan Patita di Ambon, Makan Basamo di Padang, Megibung di Bali, Bancakan di Bandung, dan OromSasadu di Sahu, Halmahera Barat. Tulisan ini bertujuan untuk mengangkat makna dalam tradisi makan-makan adat (OromSasadu) yang diselenggarakan oleh masyarakat suku Sahu di Halmahera Barat, Maluku Utara. Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mendeskripsikan latar belakang budaya Sasadu di Sahu termasuk tradisi OromSasadu dan menggali makna yang terkandung di dalamnya. Tulisan ini akan dimulai dengan menggambarkan secara umum daerah Halmahera Barat tempat suku Sahu berdiam, dilanjutkan dengan latar sejarah Sasadu sebagai rumah adat yang merupakan ciri khas budaya Sahu, arsitektur Sasadu, serta mengemukakan sedikit pandangan tentang makan bersama dalam perspektif kebudayaan untuk memperkaya tulisan, serta diakhiri dengan mengemukakan tradisi OromSasadu atau makan-makan adat yang diselenggarakan di Sasadu serta maknanya bagi masyarakat suku Sahu. Tulisan ini menyimpulkan bahwa tradisi OromSasadu paling tidak memiliki 5 (lima) makna, yaitu: menjadi ajang penegakkan nilai-nilai yang terkandung dalam aturan yang berujung kedamaian; mempertegas relasi sosial persaudaraan; mempertegas struktur sosial yang mengayomi; ajang pendidikan nilai moral bagi masyarakat; serta mempertegas pola hubungan manusia khususnya masyarakat suku Sahu dengan lingkungan alamnya.

Kata kunci: Orom Sasadu, Sasadu, Makan-makan adat, Suku Sahu, Halmahera Barat.

Abstract

Indonesia possess a wide range of dining customs. Dining traditions that can be mentioned, among others, includingh Makan Patita in Ambon, Makan Basamo in Padang, Megibung in Bali, Bancakan in Bandung, and Orom Sasadu in Sahu, West Halmahera. This paper aims to raise the meaning in the traditional dining custom (OromSasadu) organized by the Sahu tribe community in West Halmahera, North Maluku. This paper employs a qualitative approach that describes Sasadu's cultural background in Sahu including Orom Sasadu tradition and explores the meaning contained in it. This paper will begin with a general description of the area of West Halmahera where the Sahu tribe lives, followed by Sasadu's historical background as a traditional house which is the characteristic of the Sahu culture, Sasadu's architecture, and put forward a few point on sahrred meal on dining tradition in a cultural perspective to enrich the paper, and concluded by presenting the Orom Sasadu tradition or traditional dining custom held in Sasadu and its meaning for the Sahu tribe community. This paper suggests that the Sasadu Orom tradition consists of at least 5 (five) meanings, such as: becoming a venue for enforcing rules that culminate in peace; reinforcing social relations of brotherhood; strengthening and protecting social structure; mediating moral education for the community; and reinforcing the pattern of human relations, especially the Sahu tribe community with its natural environment.

Keywords: *Orom Sasadu, Sasadu, Dining Custom, Sahu Tribe, West Halmahera*

PENDAHULUAN

Makan, merupakan cara manusia untuk mendapatkan nutrisi dan kekuatan untuk menjalani hidup. Selain makan dalam pengertian umum di atas, makan jika dilakukan secara bersama dapat juga dimaknai sebagai bagian dari tradisi kekeluargaan dan cara untuk mendekatkan mereka yang melakukannya secara bersama. Makan bersama, dengan demikian mendapat tempat sebagai kegiatan manusia yang dilakukan dalam bingkai kebudayaan atau tradisi dari generasi ke generasi sebagai bagian dari persekutuan yang di dalamnya dapat diisi dengan berbagai

hal, misalnya pendidikan dalam arti luas, penegasan aturan, dan menjalin relasi sosial.

Tradisi makan bersama dalam kebudayaan tertentu dengan demikian dapat berfungsi sebagai wadah pendidikan masyarakat untuk lebih memahami berbagai aturan, menghargai berbagai struktur sosial dan menjaganya, belajar berbagi dan melayani, serta lebih menghargai dan melindungi budaya khususnya dari berbagai gempuran modernisasi. Pemaknaan terhadap tradisi makan bersama menjadi tanggung jawab berbagai elemen masyarakat demi menjaga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang rentan terhadap perubahan sosial.

Indonesia memiliki beragam tradisi makan bersama. Tradisi yang dapat disebutkan, antara lain *Makan Patita* di Ambon, *Makan Basamo* di Padang, *Megibung* di Bali, *Bancakan* di Bandung, dan *Orom Sasadu* di Sahu, Halmahera Barat. Tulisan ini bertujuan untuk mengangkat makna dalam tradisi makan-makan adat (*Orom Sasadu*) yang diselenggarakan oleh masyarakat suku Sahu di Halmahera Barat, Maluku Utara. Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mendeskripsikan latar belakang budaya *Sasadu* di Sahu termasuk tradisi *Orom Sasadu* dan menggali makna yang terkandung di dalamnya.

Objek material yang menjadi fokus tulisan ini adalah rumah adat *Sasadu* pada suku Sahu beserta ritus *Orom Sasadu* yang dijalankan di dalamnya; sedangkan objek formal yang digunakan adalah filsafat budaya. Data pada tulisan ini diperoleh dari studi pustaka sebagai *first level* penelitian dan dilengkapi dengan studi lapangan berupa observasi kegiatan ritual *Orom Sasadu* sebagai *second level* penelitian. Metode analisis data yang digunakan adalah metode hermeneutika filosofis, dengan unsur-unsur metodis yaitu deskripsi, interpretasi, kesinambungan historis, dan heuristik.

Tulisan ini akan dimulai dengan menggambarkan secara umum daerah Halmahera Barat tempat suku Sahu berdiam, dilanjutkan dengan latar sejarah *Sasadu* sebagai rumah adat yang merupakan ciri khas budaya Sahu, arsitektur *Sasadu*, serta

mengemukakan sedikit pandangan tentang makan bersama dalam perspektif kebudayaan untuk memperkaya tulisan, serta diakhiri dengan mengemukakan tradisi *Orom Sasadu* atau makan-makan adat yang diselenggarakan di *Sasadu* serta maknanya bagi masyarakat suku Sahu.

GAMBARAN UMUM HALMAHERA BARAT

Secara administratif, Halmahera Barat adalah salah satu kabupaten yang berada di pulau Halmahera Provinsi Maluku Utara. Berdasarkan Profil yang diambil dari website Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (2018), Provinsi Maluku Utara merupakan daerah hasil pemekaran dari Provinsi Maluku yang resmi berpisah pada tanggal 12 Oktober 1999. Sebagai salah satu Provinsi termuda dari 33 Provinsi di Indonesia, Maluku Utara resmi terbentuk pada tanggal 4 Oktober 1999, melalui UU RI Nomor 46 Tahun 1999 dan UU RI Nomor 6 Tahun 2003. Sebelum resmi menjadi sebuah provinsi, Maluku Utara merupakan bagian dari Provinsi Maluku, yaitu Kabupaten Maluku Utara. Pada awal pendiriannya, Provinsi Maluku Utara beribukota di Ternate yang berlokasi di kaki Gunung Gamalama, selama 11 tahun. Tepatnya sampai dengan 4 Agustus 2010, setelah 11 tahun masa transisi dan persiapan infrastruktur, ibukota Provinsi Maluku Utara dipindahkan ke Kota Sofifi yang terletak di Pulau Halmahera yang merupakan pulau terbesarnya.

Geografis Maluku Utara yang terletak pada Koordinat 3° 40' LS - 3° 0' LU 123° 50' – 129 ° 50' BT, sebenarnya merupakan gugusan kepulauan dengan rasio daratan dan perairan sebanyak 24 : 76. Memiliki gugusan pulau sebanyak 395 buah, 83% atau sekitar 331 pulaunya belum berpenghuni. Provinsi Maluku Utara terkenal juga dengan sebutan Moloku Kie Raha atau Kesultanan Empat Gunung di Maluku, karena pada mulanya daerah ini merupakan wilayah 4 kerajaan besar Islam Timur Nusantara, terdiri dari: Kesultanan Bacan; Kesultanan Jailolo; Kesultanan Tidore; dan Kesultanan Ternate.

Terdapat beragam suku yang mendiami wilayah Maluku

Utara, yaitu Suku Madole, Suku Pagu, Suku Ternate, Suku Makian Barat, Suku Kao, Suku Tidore, Suku Buli, Suku Patani, Suku Maba, Suku Sawai, Suku Weda, Suku Gane, Suku Makian Timur, Suku Kayoa, Suku Bacan, Suku Sula, Suku Ange, Suku Siboyo, Suku Kadai, Suku Galela, Suku Tobelo, Suku Loloda, Suku Tobaru, Suku Sahu, Suku Arab, dan Eropa. Penduduk Provinsi Maluku Utara berdasarkan Sensus Penduduk (SP) Tahun 2010 sebanyak 1.038.087 jiwa dan sampai tahun 2013 berjumlah 1.114.897 jiwa, yang terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 569.264 jiwa dan penduduk perempuan 545.633 jiwa. Pergerakan perekonomian daerah di Maluku Utara sebagian besar bersumber dari perekonomian rakyat yang bertumpu pada sektor pertanian, perikanan dan jenis hasil laut lainnya. Komoditas utama yang mendukung nadi perekonomian di Maluku Utara meliputi: Kopra, Buah Pala, Cengkeh, Perikanan, yang sebagian telah diekspor ke Jepang. Selain itu terdapat berbagai tambang emas, nikel, dan pasir besi yang juga berdampak pada perkembangan ekonomi di Maluku Utara.

Sebagai salah satu kabupaten dari Provinsi Maluku Utara, luas wilayah Kabupaten Halmahera Barat terdiri dari 11.623,42 KM² wilayah laut dan 22.346 KM² wilayah darat, jumlah pulau-pulau kecil di Halmahera Barat sebanyak 123 pulau dengan rincian 2 pulau dihuni dan 121 pulau tanpa penghuni. Wilayah administratif Kabupaten Halmahera Barat meliputi 9 (sembilan) kecamatan dan 146 (seratus empat puluh enam) desa. Kecamatan yang dimaksud adalah Kecamatan Jailolo, Jailolo Selatan, Jailolo Timur, Sahu, Sahu Timur, Tabaru, Ibu, Ibu Selatan, dan Kecamatan Loloda (Pemerintah Kabupaten Halmahera Barat, 2018).

Di Halmahera Barat berdiam suku tradisional antara lain Suku Sahu, Tobaru, Wayoli, Gorap, Loloda, dan Gamkonora. Suku-suku ini sudah sejak dulu mendiami pulau besar Halmahera, khususnya di Halmahera Barat. Selain suku-suku tersebut, Halmahera Barat juga dihuni oleh suku/etnis lainnya seperti Suku Ternate, Sangihe, Makian, Papua, Ambon, Tidore, Jawa, Gorontalo, Tionghoa, serta yang lainnya. Masing-masing suku mempunyai

adat dan tradisi yang mencerminkan kehidupan budayanya. Halmahera Barat, dengan adanya kondisi tersebut, memiliki kekayaan tradisi dan budaya yang sangat beragam sehingga menciptakan suasana multikultural dalam kehidupan bermasyarakat (Barjiyah, dkk. 2015: 1, 6).

Selain memiliki keragaman suku/etnis dan budaya, Halmahera Barat juga memiliki berbagai peninggalan sejarah dan budaya yang berupa bendawi maupun non bendawi. Hal ini terlihat dari masih kuatnya adat istiadat serta banyak ditemukannya situs-situs bersejarah yang masih terjaga keasliannya. Situs-situs bersejarah yang masih dapat ditemukan dan tetap terjaga keasliannya itu antara lain bangunan-bangunan Rumah Adat *Sasadu*, benteng-benteng peninggalan pada masa kolonial, gua-gua pada masa pendudukan Jepang, serta masjid dan gereja tua. Namun keberadaan tradisi, budaya, dan sejarah lambat laun mulai rusak atau hilang sehingga dikhawatirkan tidak dapat lagi dipelajari oleh generasi muda. Pemerintah Daerah Halmahera Barat untuk itu sekarang sedang gencar-gencarnya mengembangkan program wisata termasuk wisata budaya (Barjiyah, dkk. 2015: 1).

Dari sisi historis, Jailolo yang kerap ditulis 'Gilolo' (ibukota Kabupaten Halmahera Barat) dalam manuskrip Eropa merupakan salah satu dari 4 (empat) kesultanan "Moloku Kie Raha" yaitu Kesultanan Jailolo. Menurut legenda yang sempat dicatat sampai abad ke-14, Kesultanan Jailolo merupakan kerajaan tertua di Maluku Utara (Barjiyah, dkk. 2015: 6). Persekutuan Kesultanan Ternate dan Belanda pada 1551 membuat Jailolo takluk (Arman, 2015: 7). Sejak saat itu, seluruh kawasan di utara dan selatan Pulau Halmahera tergabung ke dalam wilayah kekuasaan Ternate (Barjiyah, dkk. 2015: 6).

Dua abad kemudian, tepatnya 1798 M, Kesultanan Jailolo didirikan kembali oleh Sultan Tidore. Ia berhasil mengusir Belanda dari Jailolo dan memproklamasikan diri menjadi Sultan Jailolo. Pusat kesultanan baru Jailolo ini berdiri di sebuah perbukitan yang terletak di persimpangan jalan Sahu-Sidangoli. Seiring zaman,

jejak dan puing istana ini tak pernah ditemukan. Rekam jejak itu hanya bisa dijumpai hidup dalam manuskrip sejarah, pengisahan, dan ritus upacara suku-suku, seperti Sahu, Tabaru, Gamkonoro, Ternate, Wayoli, dan Loloda. Suku Sahu dan Tabaru merupakan dua suku terbesar di Jailolo dengan perangkat adat serta hasil budaya dan tradisi masing-masing (Arman, 2015: 7-8).

Salah satu suku di Maluku Utara yang menjadi fokus dan lokasi penelitian ini adalah Suku Sahu, yang mendiami wilayah Kecamatan Sahu, di Halmahera Barat. Masyarakat Sahu pada umumnya mempunyai mata pencaharian petani dan nelayan. Budidaya tanaman buah-buahan seperti durian, langsung (buah yang serumpun dengan duku), jeruk ikan, pisang, rambutan, dan jenis buah lainnya menjadi potensi unggulan di daerah ini, selain tanaman lain seperti pala dan cengkeh. Wilayah Sahu sejak masa Kesultanan Ternate pernah menjadi lumbung padi yang memasok beras ke wilayah Halmahera Barat dan sekitarnya serta Ternate. Masyarakat Sahu merupakan masyarakat yang sejak zaman dahulu mempunyai adat dan tradisi yang kuat dalam menjalankan kehidupannya. Masyarakat yang hidup di sepanjang Sungai Akelamo ini sepanjang sejarah telah mempunyai peranan penting dalam kehidupan Kesultanan Jailolo maupun setelah di bawah Kesultanan Ternate. Sistem kepercayaan yang diterapkan dalam pola hidup masyarakat Sahu menciptakan kosmologi yaitu penyatuan antara nilai budaya dan lingkungannya. Masyarakat Sahu penuh dengan ritual adat dan mempunyai bangunan adat yang khas mencerminkan arsitektur lokal dengan makna dan symbol kehidupan yang terlihat pada ritual-ritualnya (Barjiyah, dkk., 2017: 21).

LATAR SEJARAH SASADU

Pada umumnya, setiap daerah di mana pun akan memiliki sebuah bangunan tradisional atau dalam sebutan lain: rumah adat. Di Indonesia, dapat disebutkan misalnya Rumah Gadang (Minangkabau), Joglo (Jawa), Gapura Candi Bentar (Bali), Musalaki (NTT), Betang (Kalimantan Tengah), Tongkonan

(Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan), Baileo (Maluku), dan Honai (Papua). Beberapa rumah adat yang disebutkan di atas merupakan ikon atau rumah adat yang mewakili beberapa provinsi di Indonesia secara umum, atau dengan kata lain telah digeneralisasi untuk mewakili provinsi tersebut di tingkat nasional sebagai pengetahuan bersama. Yang hendak ditekankan di sini adalah bahwa pada beberapa provinsi, keterwakilan itu merupakan hasil dari kesepakatan ataupun “paksaan” secara vertikal dari pemegang mandat kekuasaan politis yang kadang tidak mewakili semua pihak, dalam hal ini suku/etnis di daerah tersebut.

Hal ini dikemukakan bukan bertujuan untuk men debat atau menolak ikon-ikon adatis tersebut, tetapi lebih pada penekanan bahwa selain ikon-ikon adatis yang telah terkenal di atas, pada suku bangsa-suku bangsa lainnya di Indonesia juga terdapat rumah adat tersendiri yang kadang berbeda dengan ikon rumah adat provinsi yang telah menjadi pengetahuan bersama tersebut.

Maluku Utara (tahun 1999 terpisah dari Maluku), juga memiliki rumah adat tersendiri, yang terpisah dari ikon Rumah Adat Baileo di Maluku. Bahkan di Maluku Utara sendiri mengenal beberapa rumah adat berdasarkan suku bangsa yang mendiaminya. Sebut saja Rumah Adat Folajikusesurabi (Tidore), Hibualamo (Tobelo), dan Sasadu (Sahu, Halmahera Barat). Rumah adat Sasadu merupakan salah satu bangunan tradisional dari Maluku Utara yang cukup terkenal karena sering diperkenalkan belakangan ini lewat kegiatan Festival Teluk Jailolo (FTJ) dan promosi budaya lainnya oleh Pemerintah Kabupaten Halmahera Barat.

Bangunan rumah adat Sasadu bukanlah sebuah rumah tinggal satu keluarga tertentu, tetapi merupakan rumah bersama milik suku Sahu. Sasadu merupakan sebuah bangunan yang berkaitan erat dengan adat-istiadat kehidupan sehari-hari masyarakat Sahu. Sebuah bangunan besar dengan atap yang terbuat dari anyaman daun sagu. Bangunan ini terdiri atas beberapa struktur kayu yang dihiasi berbagai ornamen ragam hias sesuai dengan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat suku

Sahu (Barjiyah, dkk. 2015: 69).

Narasi sejarah *Sasadu* hingga berbentuk sebagai suatu bangunan publik sebagaimana yang ada saat ini, melalui suatu proses sejarah yang cukup panjang. Menurut keterangan dari beberapa tradisi lisan, penamaan *Sasadu* diambil dari kisah kehidupan nenek moyang orang Sahu yang pada awalnya menggunakan *Sadu* atau *Saduo'o* (lubang-lubang batu, gua), sebagai tempat perlindungan dari berbagai ancaman. Menjadikan *Saduo'o* (gua) sebagai tempat bermukim bagi masyarakat yang kehidupannya masih berpindah-pindah (*nomaden*) tentu sangat tidak mendukung, karena itu mereka kemudian mendirikan rumah dengan beratapkan daun pinang hutan tanpa dinding (bhs. Sahu disebut *Calaisa*) sebagai tempat berlindung. Dari *Calaisa* kemudian berkembang lagi menjadi *Sungu* (rumah berdinding). Selanjutnya bangunan *Sungu* ini, dibuat berbilik-bilik sehingga diberi nama *Kekecong* (Beolado, 2003: 55; Tjanu, 2008: 67-68).



Gambar 1. Bangunan Kekecong

Sumber: Tjanu, 2008: 69.

Dari *Kekecong* kemudian berkembang lagi menjadi *Dous* atau *Do'us* yaitu rumah tinggal keluarga yang berdinding bambu dan atapnya dibuat dari daun sagu. Pada tahap peradaban *Dous*

ini, masyarakat suku Sahu sudah mulai hidup dengan membangun relasi satu dengan yang lainnya. Meskipun pada tahap ini, mereka masih hidup berkelompok yang disebut *Rera* (kumpulan keluarga), yang dalam komunitas tersebut terdapat beberapa *Do'us* sebagai tempat tinggal mereka (Tjanu, 2008: 68).



Gambar 2. Bangunan Dous (Do'us)

Sumber: Tjanu, 2008: 69.

Kehidupan komunitas yang hidup di dalam beberapa *Do'us* ini, tentunya mengalami suatu dinamika kehidupan (tidak statis) dalam proses sosial tersebut. Dalam proses sosial ini, sudah pasti kebutuhan hidup komunitas tersebut pun semakin meningkat. Dengan meningkatnya kebutuhan, maka kelompok masyarakat yang terdiri atas beberapa *Do'us* ini pun membutuhkan suatu wadah atau tempat di mana mereka bisa secara bersama-sama membicarakan dan mengatasi persoalan hidup yang mereka hadapi. Kumpulan keluarga atau marga ini, kemudian bersepakat untuk membangun *Wala Lolom* (Rumah berkumpul), sebuah bangunan rumah tanpa dinding yang dibangun di tengah-tengah komunitas tersebut. Jadi *Wala Lolom* berfungsi sebagai tempat bermusyawarah dan membicarakan berbagai permasalahan komunitas.

Pada fase peradaban selanjutnya, masyarakat suku Sahu

yang hidup di lembah *Ji'o Japung* (sekarang Lembah Sahu) ini, mulai membentuk armada-armada perang untuk mempertahankan wilayah ini dari ancaman-ancaman ekspansi pihak luar. Salah satu armada perang suku Sahu yang cukup terkenal adalah *Kagunga Tagi-tag*i (*Kagunga* = Kapal Perang; *Tagi-tag*i= berjalan-jalan). *Kagunga Tagi-tag*i digunakan untuk pertahanan wilayah di perairan laut Maluku. Keperkasaan armada perang ini, kemudian disimbolkan dengan membangun sebuah bangunan publik, yang arsitekturnya dirancang mirip atau persis sama dengan *Kagunga Tagi-tag*i, dan bangunan ini dikenal dengan nama *Kagunga Tego-tego* (*Kagunga* = Kapal Perang; *Tego-tego* = duduk-duduk atau lebih tepatnya di darat). Dengan kata lain, *Kagunga Tego-tego* adalah perahu yang tidak mengapung. Dalam *Kagunga Tego-tego* inilah berbagai logistik perang disiapkan, berbagai permasalahan diselesaikan, kegiatan pertanian diawali dan diakhiri di sini, termasuk juga berbagai ritual untuk keselamatan dilakukan (Beolado, 2003: 57; Tjanu, 2008: 69-70; Wakim 2015: 4).



Gambar 3. Sasadu menurut W. Kiikenthal tahun 1896

Sumber: Tjanu, 2008: 70.

Fungsi *Kagunga Tego-tego* ini semakin kompleks, ketika masyarakat suku Sahu tidak lagi melakukan pelayaran, dan lebih memilih untuk menetap sebagai masyarakat pertanian. *Kagunga*

Tego-tego yang menjadi satu-satunya simbol kekuatan dan eksistensi masyarakat suku Sahu ini, kemudian dianggap tidak lagi menggambarkan kekuatan armada *Kagunga Tagi-tagis*; sehingga *Kagunga Tego-tego* tersebut berubah nama menjadi *Sasadu* hingga saat ini (Beolado, 2003: 57; Tjanu, 2008: 70-71). Kata *Sasadu* sendiri, secara etimologi berasal dari kata *Falabua* (dalam bahasa Ternate *Fala* = rumah; *Bua* = hukum. Jadi *Falabua* berarti rumah hukum). Dan versi lain mengatakan nama *sasadu* berasal dari kata *Sasa'dua* (dalam bhs. Sahu *Sasa'dua* = menghimpun, merangkul). Dengan demikian dari beberapa asal kata tersebutlah fungsi sosial *Sasadu* mendapat bentuk sebagai sumber nilai kehidupan yang menghimpun (Tjanu, 2008: 71). Sumber lain menyebutkan bahwa, *Sasadu* secara etimologi berasal dari kata *sadu*, yang dalam bahasa Sahu tidak mempunyai arti, sedang dalam bahasa Ternate *sadu* berarti menimba, dan *sado* berarti lengkap, genap bilangannya (Wakim, 2015: 3-4).

ARSITEKTUR SASADU

Gambaran Umum Arsitektur *Sasadu*

Sudah diakui, bahwa dunia kini memiliki satu corak arsitektur. Perwujudannya adalah “Arsitektur Modern” yang disebut pula arsitektur “Gaya Internasional”. Corak ini merupakan hasil dan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi abad 19 dan 20 yang mengakibatkan sebagian kebutuhan dan persyaratan hidup menjadi relatif sama pada masyarakat-masyarakat di dunia. Pemilihan teknik bangunan, teknologi membangun, bahan bangunan produk industri serta standar pendidikan arsitek/teknisi yang sama, terpakai dan berlaku di mana-mana, yang kemudian memperkuat kecenderungan wajah arsitektur di kota-kota dan kota-kota besar di dunia menjadi senada dan sebahasa. Asal usul gaya ini dan sejarah perkembangannya, sudah lama difikirkan dan ditulis orang, dan kini sudah merupakan pengetahuan tentang sejarah arsitektur dunia (Mursid, 1980: 285).

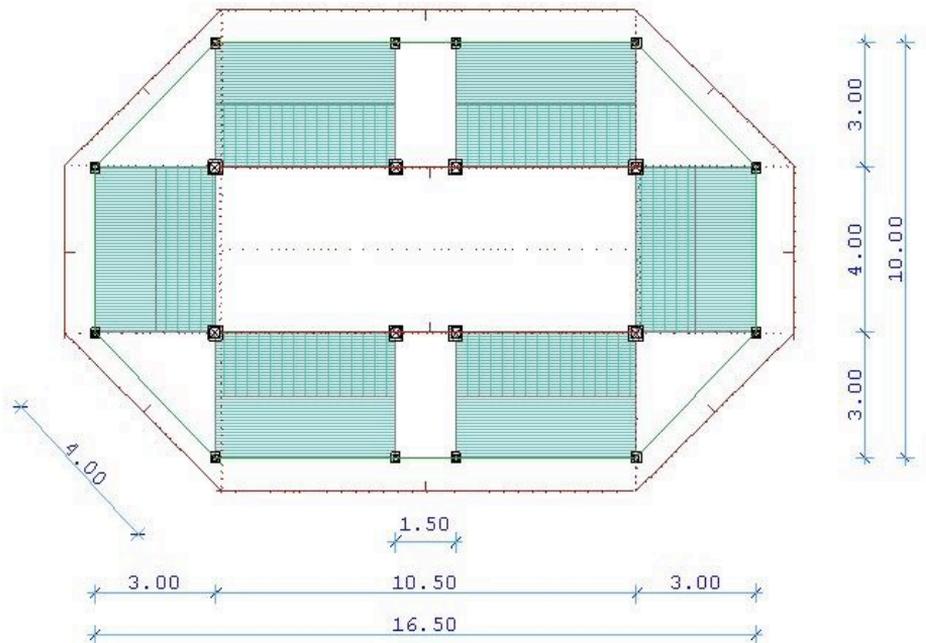
Di pihak lain, walaupun belum (atau tidak) dimasukkan

dalam pengetahuan tentang sejarah arsitektur dunia tersebut di atas, sesungguhnya di bagian-bagian lain dunia (termasuk Indonesia) masih terdapat arsitektur dengan corak yang sangat berbeda dengan corak modern. Kita boleh menamakannya arsitektur asli (indigenous), arsitektur lokal, sangat khas, yang dibangun menurut tradisi budaya masyarakat yang bersangkutan. Arsitektur lokal ini biasanya berhubungan dengan hunian atau tempat tinggal dan bangunan-bangunan serta struktur pelengkapannya (lumbung, tempat pemujaan, pertemuan, dll.). Bangunan-bangunan ini didirikan menurut konsep-konsep, nilai-nilai dan norma yang diwariskan nenek moyang mereka. Perwujudan bentuk sebagai hasilnya seperti terlihat saat ini dapat dianggap tidak berbeda jauh dari perwujudan bentuk hasil tradisi yang sama pada masa-masa yang lampau walaupun perubahan-perubahan kecil maupun besar bisa saja terjadi pada masa yang silam (Mursid, 1980: 285-286).

Struktur bangunan Sasadu, menganut sistem kontruksi rangka (*skeleton*) dengan elemen-elemen utamanya kolom primer dan sekunder yang saling diikat oleh balok primer dan sekunder yang saling diikat oleh balok melintang, memanjang dan melingkar menjadi satu kesatuan yang kokoh (*rigid*). Seluruh kolom-kolom ini tidak ditanam mati ke dalam tanah, melainkan berdiri di atas landasan umpak batu utuh (bukan batu belah) (Hikmansyah, 2016: 76). Susunan kolom dapat dilihat pada Gambar 4.

Denah ruang rumah adat Sasadu (Hikmansyah, 2016: 76) pada Gambar 4, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Kolom-kolom utama yang menyangga bagian atap pelana yang paling tinggi berjumlah 8 disusun dalam dua jalur, masing-masing 4 buah pada deretan paling dalam, ke arah memanjang.



Gambar 4. Denah Ruang Rumah Adat Sasadu

Sumber: Hikmansyah, 2016: 76.

- b) Di kiri dan kanan tiang-tiang utama ke arah memanjang, disusun tiang-tiang samping (sekunder) masing-masing 2 buah. Tiang samping menyangga penerusan atap pelana. Jumlah tiang samping ini adalah 16 buah.
- c) Di muka dan belakang disusun 2 deret tiang sekunder dalam jalur tiang utama, yang menyangga penerusan atap. Jumlah tiang sekunder muka belakang ini adalah 8 buah. Jumlah seluruh kolom menjadi 32 buah.

Umumnya bangunan *Sasadu* di wilayah suku Sahu, dibangun pada area yang sangat dekat dengan jalan raya atau jalan yang umumnya dilewati oleh masyarakat (Jaraknya ≥ 4 M) (Beolado, 2003: 58; Tjanu, 2008: 72). Letak *Sasadu* yang mudah dijangkau oleh masyarakat ini, mempunyai arti simbolis bahwa *Sasadu* merupakan rumah bersama yang menghimpun masyarakat dari berbagai kalangan (Tjanu, 2008: 71-72). Bangunan *Sasadu* tidak hanya satu tetapi tersebar ke beberapa wilayah yang menjadi

kampung (*Gam*) suku Sahu, yang mencakup tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Jailolo, Kecamatan Sahu, dan Kecamatan Sahu Timur. Meski *Sasadu* tersebar di beberapa wilayah kecamatan dan desa, namun warga Sahu memiliki satu pola yang sama untuk penempatan rumah adatnya. Di setiap desa (*gam*), *Sasadu* terletak di antara dua deretan rumah tinggal penduduk yang diatur saling berhadapan. Jadi rumah-rumah tinggal di sini terlihat seperti mengepung rumah adat (Barjiyah, dkk. 2015: 69).

Bentuk bangunan memberikan asosiasi pada bentuk kapal (Bdk. *Kagunga Tagi-tag*i = Kapal perang suku Sahu), bersegi delapan dengan bagian tengah yang tinggi berbentuk pelana dan sekaligus mengindikasikan bagian tersebut sebagai bagian terpenting dari bangunan. Bagian ini menjadi bagian terpenting karena pada bagian itulah berbagai persoalan kemasyarakatan dibicarakan dan diselesaikan, berbagai ritus dilakukan, berbagai pelantikan dalam jabatan kemasyarakatan, serta berbagai nilai-nilai budaya diberikan dan diterima. Sementara itu bagian serambinya dibuat pendek, umumnya orang Sahu memahami bahwa hal ini dimaksudkan agar setiap orang yang masuk, harus menunduk sebagai tanda hormat terhadap kebudayaannya. Bahan baku bangunan adalah bahan baku yang dengan mudah dapat ditemukan di sekitar kehidupan masyarakat suku Sahu (Kayu Gufasa, Bambu, pohon Enau, daun Sagu, dan sebagainya) (Beolado, 203: 58-59; Tjanu, 2008: 72-74; Hikmansyah, 2016: 77).

Bangunan *Sasadu* didirikan langsung di atas tanah dan memiliki denah berbentuk bidang geometris empat persegi panjang yang terbagi atas susunan antara lain sebagai berikut. (1) Ruang tengah berbentuk empat persegi panjang dengan 8 tiang utama; (2) Ruang samping yang mengelilingi ruang tengah berbentuk sudut 8 yang ditopang dengan 12 tiang pinggir luar dan 12 tiang tengah antara tiang luar dan tiang induk ruang tengah; (3) Susunan konstruksi atas yang terdiri dari atap samping dengan kemiringan rendah berpaut pada pinggir atas ruang tengah, berbentuk segitiga sama kaki yang bersudut atap lancip; (4) Letak bangunan arah timur-barat (Wakim, 2015: 5).

Atap *Sasadu* terbuat dari daun sagu. Setiap ikat daun sagu yang berukuran 1,5 meter disusun dan diikat pada sebilah bambu hingga membentuk persegi panjang. Bentuk atap *Sasadu* terlihat unik, jarak antara atap dengan bumbungan *Sasadu* terlihat jauh. Bumbungan *Sasadu* terlihat lebih tinggi dan atap *Sasadu* yang terlihat lebih rendah disengaja karena memiliki arti simbolik dimana bumbungan yang lebih tinggi menunjuk pada Tuhan dan atap yang rendah sehingga yang masuk harus menunduk menunjuk pada penghormatan manusia terhadap Tuhan dan sesamanya (Barjiyah, dkk. 2015: 70).



Gambar 5. Perbandingan Tinggi Bangunan dengan Manusia, yang Apabila Masuk akan Menundukkan Kepala

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017

Arsitektur bangunan *Sasadu* adalah sebuah model bangunan tradisional yang dapat juga diasosiasikan sebagai konstruksi bangunan publik yang penuh dengan simbol-simbol kehidupan bermasyarakat. Makna-makna simbolis itu bisa dilihat dan dimengerti dari keunikan konstruksi bangunan *Sasadu* tersebut. Bangunan ini dibuat dengan tidak menggunakan bahan-bahan perekat modern seperti lem atau paku, tetapi hanya dengan menggunakan ilmu pembangunan rumah tradisional yang secara turun-temurun diwariskan. Setelah bangunan ini berdiri kokoh, kemudian dirajut dengan *gumutu* (tali yang terbuat dari sabuk pohon enau), dan satu hal yang menarik di sini adalah bahwa

gumutu yang dirajut (Bhs. Sahu *Sirang*) pada setiap sendi bangunan itu, dirajut dengan tidak terputus (hanya 1 tali yang melingkar hingga ke seluruh bangunan *Sasadu*) (Tjanu, 2008: 73).



Gambar 6. Bagian dalam *Sasadu* di Desa Idam Gamlamo memperlihatkan satu tali *Gumutu* yang dirajut ke seluruh bagian bangunan.

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017.

Sasadu memiliki enam jalan masuk/keluar dan tidak memiliki daun pintu, yang melambangkan keramahan masyarakat suku Sahu. Mereka terbuka dan mau menerima siapapun yang berkunjung ke rumah atau wilayahnya. Meski terlihat terbuka, ada aturan tertentu untuk memasuki *Sasadu*. Saat berlangsungnya upacara adat, pintu di bagian kiri pojok bangunan adalah pintu utama yang hanya diperuntukan bagi para tetua adat dan para tamu undangan, sedangkan masyarakat bisa masuk dari lima pintu lainnya. Suku Sahu membangun rumah adatnya dengan satuan ukuran tertentu yang diambil melalui keputusan adat serta kearifan lokal yang sudah dimiliki sejak para leluhur (Barjiyah, dkk., 2015: 70).

Sasadu ditopang oleh delapan tiang utama. Dulu saat pertama kali *Sasadu* di bangun, ukuran tinggi tiang bukan berdasarkan meteran namun berdasarkan tinggi satu tubuh perempuan. Jadi, perempuan tersebut berdiri kemudian ditambah posisi duduk dan ditambah sembilan kepalang di atasnya. Jadi

biarpun tidak menggunakan meteran delapan tiang ini memiliki tinggi sama persis dengan menggunakan tinggi perempuan tersebut. Lantai *Sasadu*, dulu terbuat dari tanah yang dipadatkan, namun seiring perkembangan banyak yang telah digantikan dengan campuran semen dan pasir. Pergantian lantai ini karena alasan kebersihan dan kesehatan makanan yang sering menyertai acara-acara di dalamnya. Di atas lantai *Sasadu*, berdiri enam buah kursi panjang yang disebut *dego-dego* yang bersanding dengan empat buah meja panjang yang disebut *tataba*. *Dego-dego* berfungsi untuk tempat duduk laki-laki dan perempuan sementara *tataba* berfungsi sebagai tempat untuk menyajikan makanan pada saat upacara adat (Barjiyah, dkk., 2015: 70-71).

Arsitektur bangunan yang sangat rumit ini tidak berarti tanpa makna, bangunan ini penuh dengan simbolisasi kehidupan orang Sahu. Ilmu bangunan tradisional yang tidak menggunakan lem dan paku di atas menggambarkan bahwa meskipun hanya dengan nilai-nilai kulturalnya dalam kebudayaan *Sasadu*, orang Sahu bisa bertahan membangun kehidupan dan relasi sosialnya. Begitu juga simbolisasi mengenai 1 tali yang dirajut ke seluruh bagian bangunan dengan tidak terputus; hal ini menggambarkan bahwa di dalam kebudayaan *Sasadu*, orang Sahu diintegrasikan dalam suatu ikatan solidaritas yang kokoh (Tjanu, 2008: 73). Arsitektur bangunan *Sasadu* ini, tak dapat dipungkiri memiliki sejumlah makna kultural yang melekat di dalamnya. Ada banyak hal dalam arsitektur *Sasadu* yang tidak mudah untuk dimengerti secara sederhana. Asumsinya, untuk dapat memahami makna-makna simbolis yang komprehensif tentang konstruksi bangunan ini, dibutuhkan juga penafsiran lebih mendalam dan lebih jauh terhadap konteks kebudayaan ini (Geertz, 1992: 5; Tjanu, 2008: 74).

Konstruksi Rumah Adat *Sasadu*

a. Konstruksi Bangunan Bawah (Dasar/Lantai)

Sasadu berlantai dasar yang terdiri dari timbunan tanah yang dipadatkan. Menjaga tanah yang dipadatkan itu tidak berserakkan keluar, maka pinggiran tanah ditahan oleh susunan

batu kali yang membentuk sudut persegi delapan. Timbunan lantai dasar ini jika lebih tinggi sekitar 30-40 cm dari halaman luar bangunan yang disebut *bangir*. Pada *bangir* diletakkan dasar-dasar tumpuan tiang batu yang tertanam separuhnya pada dasar lantai yang terdiri atas 8 buah dasar tiang induk (*ngasu lamo*), 12 tumpuan tiang samping luar (*ngasu u dutu*), dan 12 buah tiang tengah (*ngasu u taba*) (Wakim, 2015: 5-6).

b. Konstruksi Bangunan Tengah

Bangunan *Sasadu* tidak ber dinding. Hal ini mungkin saja dilatarbelakangi oleh fungsi bangunannya yaitu sebagai tempat berkumpul dan bermusyawarah, dan fungsi lainnya. Jadi konstruksi bangunan bagian tengah ini hanya terdiri dari tiang-tiang yang tidak ditanam tetapi berdiri di atas alas dari batu. Wakim (2015: 6) mendeskripsikan tiang-tiang tersebut, antara lain:

- *Ngasu u lamo* yaitu 8 buah tiang induk yang ada pada sentral bangunan. Tiang-tiang ini lebih besar daripada tiang-tiang lain.
- *Ngasu u dudu* yaitu tiang-tiang samping bangunan yang terletak di sepanjang pinggiran luar yang membentuk 8 sudut yang berjumlah 12 buah. Tiang-tiang ini lebih pendek dan lebih kecil daripada *ngasu u lamo*, berfungsi sebagai penopang kerangka konstruksi atap miring.
- *Ngasu u taba* terdiri atas 12 tiang yang terletak antara *ngasu u lamo* dan *ngasu u dudu*. Selain berfungsi sebagai penopang konstruksi rangka atas bersama *ngasu u dudu*, *ngasu u taba* berfungsi sebagai penopang tengah pertama impitan lantai duduk *degu-degu* dari *lama ngibon* dan *lama saee*. Sedangkan ujung-ujung ruangan *ngasu u taba* dan *ngasu u dudu* menopang *degu-degu* atau yang disebut *lamaa sae* pada masing-masing sisi ujung ruangan timur dan barat.

c. Konstruksi Bangunan Atas

Sasadu tidak berloteng dan suluh ruangan konstruksi atas terbuka dan dinilai dari *pasangan balik* yang disebut *di ngasu*. Di

ngasu terdiri atas 4 buah balok yang masing-masing ujungnya terpasok pada sepasang kepala tiang *ngasu u lamo*. Pada ujung-ujung lidah balok yang keluar dari masing-masing kepala tiang *ngasu u lamo* dipasang balok *gidang*, memanjang dari kiri ke kanan yang mengapit ke-8 tiang utama *ngasu u lamo* memanjang bangunan. Pada *gidang* terletak *pangkal kasau (tora-tora)* rangka atap samping. Pada ke-4 balok *di ngasu* masing-masing di atasnya terpancang dua buah tiang *ngasu sesera*. Pada ujung-ujung atas 8 *ngasu sesera* masing-masing pasang memiliki ujung-ujung lidah pasok untuk menopang satu balok *baal tala*. Selanjutnya pada masing-masing pertengahan patok *baal tala* dipancang sebuah *ngasu u olan* sebagai tiang *nok*. Ke-4 puncak *ngasu u olan* dihubungkan dengan sebuah balok panjang sebagai penopang ujung-ujung *tora-tora* sebagai puncak bangunan *sasadu*. Kemudian pada ujung-ujung balok *baal tala* yang untuk bagian kiri dan kanannya dihubungkan dengan *gidang* untuk pemasangan pertengahan *kasau tora-tora* penutup atap dari bangunan atas (Wakim, 2015: 6).

Ada tiga jenis pemasangan atap pada *sasadu* (Wakim 2015: 6-7), yaitu: (1) Atap samping utara dan selatan atau muka dan belakang terdiri atas 7 susunan lembaran atap yang disebut *wartunding* yang ditutup mulai dari kiri ke kanan *teritis*, berjumlah 7 sambungan. Susunan ini berjumlah tetap, tersusun sampai ke atas bubungan; (2) Susunan atap samping timur dan barat dimulai dari *teritis* dari 4 susunan, tiap baris naik sampai ke atas *manumata* dan seterusnya menyudut ke puncak *bungan-bungan* timur dan barat disebut *waras*; (3) Susunan atap pada ke-4 sudut rumah yang terpancang dimulai dari *teritis* menuju ke atas disebut *buromakiki* (menyerupai ekor udang).

Sistem menutup atas pada *sasadu*, dimulai dari baris *teritis* kiri ke kanan pada masing-masing sisi dengan ujung atap kanan menutup ujung kiri atap sambungan berikut dan seterusnya. Jarak pemasangan *tora-tora* atau *kasau* antara 50 sampai dengan 60 cm. Sesuai dengan panjang *bangkawang* atau tulang bambu atap dari bawah ke atas antara 15 cm disebut *nalgoan*. Pada ujung *kasau*,

bawah *teritis* dipasang batang kulit pinang selebar 10-15 cm dengan lengkung ke arah luar sebagai lesplang disebut *roam*. Pada pemasangan atap teritis digunakan 2 lembar lapis atap, yang dialas oleh 2 belahan bambu. Yang menarik adalah pemasangan 2 bilah bambu diikat dengan bentuk hiasan jajaran genjang dengan bahan tali ijuk. Ikatan ini dimulai dari *teritis* pintu depan *Sasadu* menyambung mengelilingi *teritis* bangunan, kembali dan berakhir pada tempat dimulainya ikatan tersebut. Bagian-bagian lain yang menarik dari *Sasadu* adalah adanya simbol perahu pada ke-2 ujung *wanata* timur dan barat, bentuk ini disebut *haluan* dan *buritan*. Bentuk perahu erat sekali kaitannya dengan pemujaan nenek moyang atau leluhur mereka yang datang dari jauh dengan naik perahu dan juga ada kepercayaan perahu adalah kendaraan roh (Wakim, 2015: 7).

MAKAN BERSAMA DALAM BINGKAI KEBUDAYAAN

Makanan dalam pandangan sosial-budaya, memiliki makna yang lebih luas dari sekedar sumber nutrisi. Begitu pula dengan tradisi makan bersama dapat dikatakan juga terkait erat maknanya dengan kepercayaan, status, prestise, kesetiakawanan dan ketentraman. Makna tersebut menyebabkan makanan dan tradisi makan bersama memiliki banyak peranan dalam kehidupan sehari-hari pada suatu komunitas. Makna ini selaras dengan nilai hidup, nilai karya, nilai ruang, atau waktu, nilai relasi dengan alam sekitar, dan nilai relasi dengan sesama (Apomfires, 2002: 1). Dengan demikian, pengadaan dan perebutan makanan, secara langsung atau tidak langsung, bertujuan untuk mempertahankan kehidupan serta nilai-nilai yang dianut manusia itu sendiri dalam proses bersejarahnya (Souisa, 2017: 23).

Tradisi makan bersama dianggap sebagai salah satu ekspresi budaya yang menonjol, yang diartikan sebagai *communal consumption (Feasting)* atau *communal meal* (Hayden, 2014: 230; Souisa, 2017: 23). Dalam tradisi makan bersama, aspek pertama yang dijumpai adalah nilai berbagi antarsesama. Pada satu sisi manusia berbagi makanan dengan kerabat terdekat atau yang

memiliki hubungan langsung dengan dirinya yang biasanya berhubungan dengan *altruistic behavior in human* (Warneken and Tomasello, 2009: 456-457; Souisa, 2017: 24). Pada sisi lain, beberapa antropolog juga melihat bahwa berbagi makanan dapat terjadi di antara orang-orang yang tidak berhubungan secara langsung. Asumsinya yang dibangun adalah bahwa hal itu dapat terjadi karena adanya *strong reciprocity* (Gintis, et al, 2003: 163; Souisa, 2017: 24).

Masyarakat di Indonesia memiliki beragam tradisi makan bersama. Tradisi yang dapat disebutkan, antara lain *Makan Patita* di Ambon, *Makan Basamo* di Padang, *Megibung* di Bali, *Bancakan* di Bandung, dan *Orom Sasadu* di Sahu, Halmahera Barat. Tradisi lain, yang kurang lebih sama atau mendukung acara makan bersama misalnya *Tradisi Bakar Batu* di Papua yang dilakukan secara komunal pada saat-saat tertentu seperti menyambut kelahiran, pernikahan, penghormatan saat acara kematian, bahkan yang lebih terkini untuk menyambut pejabat negara atau memperingati acara kemerdekaan Indonesia.

Selain sifatnya yang universal atau umum, tradisi makan bersama memiliki sifat lokal dan partikularnya. Tentu tidak dapat ditemukan komponen yang serupa persis dalam berbagai tradisi makan bersama. Hal ini dikarenakan kekhasan sumber daya alam di lingkungan kehidupan masyarakat yang berbeda. Hal ini mengakibatkan proses seleksi bahan makanan secara sosial karena standar sosial turut dipengaruhi oleh apa yang dimakan, sejarah dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Selain itu, masyarakat menggunakan simbol-simbol tertentu dalam memproduksi idealisme maupun intelektualitasnya pada ruang dan waktu tertentu. Tradisi-tradisi yang khas ini mengandung di dalamnya sejarah, ide, aturan, praktik, dan perubahan sosial (Souisa, 2017: 25).

OROM SASADU DAN MAKNANYA DALAM TRADISI MASYARAKAT SUKU SAHU

Seperti masyarakat daerah lainnya di Indonesia, masyarakat

suku Sahu di Halmahera Barat, Maluku Utara juga memiliki tradisi makan bersama yang dinamakan *Orom Sasadu*. *Orom Sasadu* pada ikhwalnya merupakan tradisi atau ritual mensyukuri hasil panen (padi ladang) yang biasa dilakukan oleh masyarakat suku Sahu (Barjiyah, dkk, 2017: 32; Any, 2017: 58). *Orom Sasadu* secara etimologi berasal dari kata *Orom* yang berarti makan, dan *Sasadu* yang berarti rumah adat. Jadi *Orom Sasadu* dapat diartikan sebagai makan-makan adat (makan bersama di rumah adat).

a) Proses Acara *Orom Sasadu*

Langkah-langkah dalam acara makan bersama pada tradisi *Orom Sasadu* pada dasarnya sama pada setiap *gam* atau desa di Sahu, baik saat belum menganut agama resmi di Indonesia maupun saat telah beragama resmi. Berikut dikemukakan rangkaian acara (tahapan) yang dilakukan pada tradisi *Orom Sasadu* pada masyarakat suku Sahu di Halmahera Barat.

1) *Persiapan*

Pada bagian ini dilaksanakan pertemuan-pertemuan adat antara masyarakat, kepala desa (*gam*), serta perangkat adat untuk membahas waktu pelaksanaan ritual makan adat bersama ini (*makekecong*). Pertemuan ini biasanya dilaksanakan setelah panen (padi ladang) atau hasil bumi lainnya (Barjiyah, dkk, 2017: 32). Persiapan ini juga menyangkut dengan penyiapan ruang (baik di dalam *Sasadu* maupun di halamannya) dan peralatan yang akan dipakai serta makanan yang akan dihidangkan pada acara tersebut.

2) *Pembukaan*

Setelah ruang disiapkan dan peralatan seperti *tifa* dan *gong* diletakkan pada tempatnya, maka dimulailah acara pembukaan (*kole faturo*) yang ditandai dengan menggantungkan kain putih berbentuk segi tiga mengelilingi *Sasadu* dan pengibaran bendera induk. Proses *ngole faturo* diiringi dengan pemukulan *tifa*, *gong*, dan pelepah daun sagu dengan irama *kakabelu*. Orang yang

bertugas menggantung kain putih berbentuk segi tiga adalah masyarakat dari keturunan *Walasae* (pimpinan *gam*). Setelah kain putih selesai digantung dan bendera sudah dinaikan, maka rumah adat *Sasadu* dinyatakan dibuka dengan resmi dan semua yang masuk dalam acara makan bersama harus menggunakan pakaian adat (Any, 2017: 58-59).



Gambar 7. Penggantungan Kain Putih Segitiga dan Bendera Induk sebagai tanda pembukaan acara Orom Sasadu.

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017.

3) Pelaksanaan

Acara adat makan bersama (*Orom Sasadu*) dilaksanakan pada malam hari, dimulai ketika matahari terbenam, yaitu pukul 18.00 Waktu Indonesia Timur. Pada masa lalu, sebelum kekristenan memasuki Sahu, acara ini dilaksanakan selama 5 (lima), 7 (tujuh), atau 9 (sembilan) hari. Setiap desa (*gam*) bervariasi pelaksanaannya (Any, 2017: 59). Pendapat lain mengemukakan bahwa waktu pelaksanaan acara adat ini disesuaikan dengan panjang *bangkawang/faras*/atap pada rumah adat tersebut (1 atap panjangnya 1,5 meter). Jadi acara makan bersama ini dapat berlangsung 7 (tujuh) atau 9 (sembilan) hari, siang dan malam. Namun belakangan ini, karena alasan kenyamanan dan hal lainnya, maka kegiatan ini dibatasi menjadi 1 hari, siang dan malam (Barjiyah, dkk, 2017: 33). Tetapi masih ada

juga yang menyelenggarakan acara makan bersama selama 3 (tiga hari), tergantung kesiapan masyarakat yang menyelenggarakan (Any, 2017: 59).

Acara makan bersama atau biasa disebut masyarakat suku Sahu sebagai pesta adat diawali dengan penjemputan para undangan yang biasanya pejabat di wilayah setempat (Bupati, Camat/*Sangaji*) dengan tarian-tarian adat dan selanjutnya ditempatkan pada tempat yang disebut *taba sangaji*.



Gambar 8. Tarian Legu Salai (Penyambutan Tamu di Desa Worat-Worat)

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017.

Masyarakat desa menempati tempatnya masing-masing sesuai dengan garis keturunannya. Pria dan wanita menempati tempat duduk terpisah yang telah diatur menurut ketentuan adat. Keturunan *walasaie* menempati *taba walasaie* (tempat duduk keturunan para pemimpin desa), keturunan *walangatom* menempati *taba walangatom* (tempat duduk keturunan prajurit) (Any, 2017: 59-60). Jika dalam garis keturunan tokoh-tokoh adat tersebut ada yang meninggal, maka ada prosesi yang disebut *si bere baba ma soi* (mengangkat anak sulung menggantikan kedudukan orang tuanya yang sudah meninggal, yang ditandai dengan pengambilan sumpah adat) seterusnya ia menempati tempat duduk adat orang tuanya (Any, 2017: 60; Barjiyah, 2017: 33).



Gambar 9. Pejabat Daerah dan Tokoh Adat menempati *Taba Sangaji*.

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017.

Acara makan bersama kemudian dilanjutkan dengan petuah, nasihat (*bobita*) oleh kepala (tetua) adat. *Bobita* menyangkut hukum adat yang mengatur pola hidup masyarakat suku Sahu di antaranya sistem pertanian dan pembicaraan berkenaan dengan pesta adat yang perlu ditaati oleh peserta, yaitu hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya soal moral, mabuk, kekacauan, perkelahian, dendam, dan sebagainya. Sanksi yang diberikan bagi yang sengaja membuat keributan pada acara ini adalah diikat pada tiang *Sasadu*, disiram dengan air kotor, disiram dengan *saguer* (minuman dari pohon Aren) atau dipukul dengan kayu pemukul tifa. Setelah selesai *bobita* disampaikan dilanjutkan dengan doa oleh pendeta atau yang disertai tugas ini (Any, 2017: 60; Barjiyah, 2017: 34).

Acara dilanjutkan dengan sapaan selamat makan yang bersahutan antara kepala adat (KA) dan peserta (P):

- KA: *lor nongo'du toma wanger ma sodu re wanger ma moto I'duang bolo nyang?* (saudara-saudara dari matahari terbit/timur sampai matahari terbenam/barat sudah siap atau belum?).
- P: *d'uang d'ua si jou* (sudah siap).
- KA: *orom kie si jou* (mari kita makan)
- P: *jou* (ya)
- KA: *Ior nongo'du toma mien re sara, I'duang bolo nyang?*

(saudara-saudara dari utara sampai selatan sudah siap atau belum?)

- P: *d'uang d'ua si jou* (sudah siap)
- KA : *orom kie si jou* (mari kita makan)
- P: *jou* (ya)

Acara makan bersama diiringi dengan pemukulan *didiwangi/kakabelu/tifa* dan gong disertai *ma I'o* (syair-syair yang didendangkan melalui lagu atau pantun secara berbalasan serta pementasan berbagai kesenian daerah (Any, 2017: 60-61). Dalam acara makan bersama ini, makanan dan minuman diedarkan oleh kaum muda sesuai dengan struktur keluarga masing-masing. Di beberapa desa, saat tengah malam, lokasi acara berpindah ke halaman *Sasadu* di bawah tiang bendera, tempat berlangsungnya kegiatan yang disii dengan cerita sejarah bagi kaum muda dan petuah-petuah.

Hari kedua kegiatan makan bersama dilaksanakan di tempat tersendiri di luar rumah adat/*Sasadu* yang disebut *jiawa/sado*. Kegiatan ini dilaksanakan pada pukul 15.00 WIT. Makanan yang disajikan pada kegiatan ini berbeda dengan makanan yang disajikan dalam rumah adat. Tempat duduk yang disiapkan juga hanya tempat duduk laki-laki dan perempuan secara terpisah, dan tidak dibedakan berdasarkan struktur masyarakat seperti diatur oleh rumah adat/*Sasadu*, namun yang duduk makan bersama di tempat/*jiawa* adalah tokoh adat, tokoh masyarakat, dan kepala desa. Di dalam *jiawa* ada pementasan tarian *legu-legu* dan tarian *salai*. Tarian *legu-salai* adalah suatu tarian yang menggambarkan putri-putra legenda "*moa ma jum*". Sebelum pementasan tarian *legu salai*, *piring sado* yang berisi air dan setangkai mayang enau diletakkan di bawah tiang bendera induk dan setiap orang yang masuk ke tempat *jiawa* harus memberikan "*derma*" (Any, 2017: 61-62; Barjiyah, 2017: 35).

Sebelum dimulainya acara makan bersama di tempat *jiawa*, kepala adat mengajak para tokoh masyarakat, tokoh adat dan kepala desa untuk duduk pada tempat yang sudah disediakan makanan. Bunyinya sebagai berikut: *Tego fakololi ino, paranata*

kokonara, tego fakololi meja, meja madopolo jou (mari duduk berhadapan dengan wajah yang ceriah, mari duduk berhadapan pada meja yang ditempati kepala desa). Setelah sudah ditempati tempat duduknya, kepala adat menyampaikan ungkapan sebagai tanda dimulainya makan bersama, bunyinya sebagai berikut: *jou dai budo-budo, jou dia lamo-lamo, o tarima nanga jamuan, si jou* (tuan datang diiringi ombak di laut putih-putih, tuan pergi dingin dengan angin yang kencang, terimalah jamuan makan bersama dan makanlah), kemudian setiap orang yang duduk di meja *jiawa* membalasnya dengan mengatakan *si jou* (makanlah), maka acara makan bersama di meja *jiawa* resmi dimulai. Acara makan bersama diiringi dengan pemukulan *tifa* dan *gong* dan penari *legu* mengangkat payung untuk bersiap melakukan tarian. Sebelum tarian dimulai ketua adat menyanyikan lagu atau *Ma'io* dengan kata-kata sebagai berikut: *kie ma tubu se ma talaga, ia bidadari ai dodemo* (di puncak gunung terdapat daun yang merupakan tempat mandi para bidadari) dan pesta tarian yang terdiri dari beberapa pria yang memakai pakaian kebesaran dan kepalanya dihias mahkota dan ditangan kanannya memegang payung melakukan tarian *legu*. Sementara itu beberapa putri yang berbusana warna kuning, merah, dan hitam dan pada tangan kanannya memegang syal sutra yang menggambarkan putri legenda *moa ma jun* berdiri dan menyanyikan atau *ma'I'o* dengan kata-kata “. *Bidadari mododono uci ma salai toma paji ma legetong*”. (Dari tempat, mandi, bidadari turun menari *salai* di bawah tiang bendera) dan melakukan tarian *salai*. Tarian *legu-salai* terus dipentaskan dan peserta yang duduk di meja *jiawa* terus mengungkapkan syair-syair secara berbalasan. Sementara kepala adat dan tokoh masyarakat menikmati makanan diiringi dengan tarian *legu-salai*, muncullah seseorang yang berpakaian dari ijuk dan menggunakan topeng yang terbuat dari kulit buah kelapa (*cakaiba*) menarik perhatian orang banyak (Any, 2017: 61-62).

Tarian *legu-salai* berlangsung sekitar 2 sampai 3 jam. Setelah tarian *legu* dihentikan, diadakan acara pengusungan *pring sado* mengililingi *sasadu* sebanyak tiga kali. Sesudah itu kembali ke

bendera induk, dan uang yang ada di dalam piring *sado* dibagikan kepada penari legu. Air yang ada di piring *sado* dipercik kepada semua peserta. Percik air melambangkan kedamaian, kesejahteraan dan keselamatan. Setelah itu semua peserta kembali ke rumah untuk melanjutkan makan bersama di tempat tersebut (Any, 2017: 62-63).

Hari ketiga merupakan hari terakhir dalam kegiatan makan bersama di *Sasadu*. Rangkaian acara masih bersifat mengungkapkan kegembiraan dengan melakukan tari-tarian, baik dalam rumah adat maupun di luar rumah adat. Hanya saja, sudah jarang masyarakat yang mengadakan acara ini sampai dengan 3 hari berturut dikarenakan berbagai alasan. Berdasarkan pengalaman penulis mengikuti acara ini tahun 2017 di Desa Tacici, acara makan bersama ini dilakukan selama 2 (dua) hari dengan hitungan 1 (satu) malam dan 1 (siang) karena dimulai pada pukul 18.00 WIT dan selesai pada pukul 18.00 WIT besoknya, dengan rangkaian kegiatan yang lebih kurang sama dengan yang telah dikemukakan di atas.

4) Penutupan

Acara makan bersama atau pesta adat *Orom asadu* ini diakhiri dengan penurunan bendera induk (*paji*) di bumbungan rumah adat dan melepaskan kain putih yang terbentuk segi tiga (*woi futuro*). Dengan dilepaskannya kain putih berbentuk segi tiga yang digantung mengililingi *Sasadu*, maka acara makan bersama di rumah adat atau *Orom Sasadu* dinyatakan berakhir dan masyarakat suku Sahu kembali ke kegiatan rutin keseharian mereka.

b) Makanan dan Pakaian

Hidangan atau makanan yang disajikan pada acara makan bersama ini diperoleh dari hasil panen masyarakat berupa padi ladang dan hasil kebun lainnya yang dipadukan dengan hasil laut berupa ikan dalam berbagai olahan. Adapun makanan yang disajikan dapat dikemukakan sebagai berikut:

- Makanan utama adalah nasi kembar (nasi cala, mirip lontong)

yaitu padi yang dimasak dengan cara dibungkus dengan dua sisi daun pisang kemudian digulung ke tengah-tengah batang sehingga menyatu lalu dimasukkan ke dalam bambu dan dimasak. Ukuran nasi kembar adalah sepanjang sisi-sisi pada tiang utama, ini dimaksudkan agar pembuatannya sama ukuran.

- Lauk pauk terdiri atas ikan dengan berbagai olahan, misalnya dibakar, goreng, bakar siram *rica/cabe*, sayuran, dan masakan dari daging (biasanya menggunakan daging babi).
- Pada hidangan penutup dihidangkan *saguer* (nira) dan minuman keras yang disebut *ciu* bagi laki-laki dan perempuan yang bersedia meminumnya dan jika ada yang tidak dapat menahan kerasnya minuman tersebut dapat diganti dengan teh manis atau minuman lainnya.

Pada pesta atau acara makan adat ini tetua adat menggunakan pakaian kebesaran yang berbeda dari masyarakat lain. Orang-orang yang duduk di tempat duduk utama menggunakan pakaian adat dan penutup kepala (bisa juga peci/songkok), sedangkan ibu-ibu juga menggunakan pakaian adat kebaya, *ota* yaitu kain bawahan, selempang yang diikatkan menyamping dari pundak sampai pinggang, dan rambut dihias dengan hiasan warna warni yang diselipkan pada sanggulnya. Sementara itu para laki-laki yang lebih muda yang bertugas melayani para tetua atau orang tua menggunakan pakaian yang berbeda yang terdiri dari baju adat, kain yang diikatkan di kepala, selempang pada pundak sampai pinggang. Para tamu juga harus menggunakan pakaian adat, jika tamu itu adalah tamu undangan harus menggunakan peci/songkok (Barjiyah, 2017: 34).

c) Makna *Orom Sasadu* pada Masyarakat Suku Sahu

Tradisi makan bersama (*Orom Sasadu*) pada masyarakat suku Sahu merupakan pesta adat yang pada prinsipnya dilaksanakan untuk mensyukuri panen yang telah dianugerahkan oleh sang pencipta (hubungan vertikal dengan Tuhan), serta membangun kekerabatan dalam hubungan sosial dengan sesama

manusia (hubungan horisontal sebagai sesama ciptaan).

Tradisi *Orom Sasadu* ini tidak hanya dipahami sebatas makan bersama (pesta adat) tetapi lebih jauh dari itu adalah pemaknaan kembali nilai-nilai yang terkandung dalam aturan-aturan alam yang telah digariskan sejak kehidupan para leluhur yang meletakkan dasar-dasar kehidupan bermasyarakat. Nilai dari aturan-aturan tersebut mengatur hubungan masyarakat dengan pencipta, hubungan masyarakat dengan leluhur, hubungan masyarakat dengan sesamanya, serta hubungan masyarakat dengan alam lingkungan di sekitarnya. Dengan menghidupi dan mematuhi nilai-nilai yang terkandung dalam aturan yang dibuat sejak para leluhur yang terus dikumandangkan dalam acara makan bersama maupun acara adat lainnya, maka kedamaian dan ketenteraman serta hasil panen yang melimpah akan terus dinikmati oleh masyarakat suku Sahu.

Selain itu, *Orom Sasadu* juga dimaknai sebagai tindakan sosial untuk mengikat persahabatan dan *mutual obligation*. *Commensalism was seen as the great promoter of solidarity of community, the communion of brethren establishes and reinforces common ties* (Goody, 2000: 12; Souisa, 2017: 30). Hal ini juga terlihat dalam praktik ritual agama-agama kuno, semua fungsi keseharian dalam ritus diringkas dalam *sacrifice meal*. Selain penyatuan relasi manusia dengan Sang Transenden, siapa yang terlibat dalam makan dan minum bersama berarti telah menyatakan diri berada dalam relasi persaudaraan dan membawa padanya tanggung jawab persaudaraan. Makan bersama menjadi tindak-bersama (*common act*) yang menyiratkan ekspresi terhadap hal-hal di atas (Souisa, 2017: 30). Selain nilai-nilai kekerabatan antar sesama yang terbangun dalam dalam ritual *Orom Sasadu* ini, masyarakat juga menyadari betapa pentingnya nilai relasi mesra antara manusia dengan Tuhan, sebagai kekuatan transenden yang memberikan berkat makanan yang mereka nikmati bersama.

Pada acara *Orom Sasadu* ini pula, masyarakat suku Sahu diajarkan untuk menemukan kembali rasa hormat dan mencintai budaya dan struktur-struktur sosial di dalamnya sehingga dapat

“tahu diri” dan “tahu menempatkan diri” dalam struktur-struktur tersebut. Struktur-struktur sosial tersebut diyakini bukan untuk “menindas” tetapi lebih kepada memberi kenyamanan dan keteraturan yang telah diyakini sejak para leluhur, sehingga pola hidup masyarakat dapat selalu teratur dan terjaga keharmonisannya. Rasa saling menghargai dan mengayomi akan semakin terpupuk dalam masyarakat jika struktur-struktur sosial ini dipandang sebagai kondisi ideal kehidupan bermasyarakat. Nilai penghargaan terhadap budaya ini membuat masyarakat suku Sahu memosisikan dirinya sebagai manusia yang selalu melestarikan peninggalan-peninggalan leluhurnya walaupun digerus oleh tantangan kehidupan modern.

Orom Sasadu pada masyarakat suku Sahu juga dipahami sebagai tindakan sosial yang berkorelasi langsung dengan pendidikan moral dalam masyarakat, yaitu ketika masyarakat merasa memiliki dan diajak berbagi dalam ikatan kekeluargaan. Pada situasi ini, sebagai “orang tua”, pemangku adat berkewajiban mendidik muda-mudi di masyarakat untuk melaksanakan setiap aturan adat, melaksanakan kewajiban adatisnya sebelum menuntut hak-hak yang dimilikinya. Makan bersama ini mengajarkan masyarakat untuk berbagi dalam kelebihan maupun kekurangannya, baik kepada sesama suku dan keluarga sekampungnya, maupun kepada masyarakat yang datang dari luar komunitasnya. Nilai kebersamaan dalam susah maupun senang, selalu berbagi antarmasyarakat ini menjadi ciri khas masyarakat suku Sahu yang dapat ditemui dalam kehidupan keseharian mereka sampai sekarang.

Melalui *Orom Sasadu*, masyarakat juga diajarkan untuk memaknai hubungannya dengan lingkungan alam sekitar, tempat di mana mereka diajarkan untuk memahami waktu-waktu khusus untuk menanam, menuai, dan “mengistirahatkan” tanah sebagai bagian dari sistem pertanian yang dianut masyarakat. Hal ini mengandung pemahaman bahwa untuk semua yang terjadi ada hukum kosmis yang harus dipatuhi walaupun tidak tertulis, yang membuat tanah di mana mereka berdiam dan tanami menjadi

bagian dari satu kesatuan hidup yang harus dilindungi dan diberdayakan bukan diolah seenaknya. Aturan-aturan adat yang mengatur waktu-waktu bertani ini telah menjadi salah satu solusi dalam kehidupan modern pada sistem pertanian masyarakat. Nilai yang terkandung di sini berkaitan erat dengan penghargaan terhadap keseimbangan kosmis. Hal mana perlu dipertahankan mengingat semakin nyatanya kerusakan lingkungan di mana-mana yang diakibatkan oleh manusia-manusia yang tidak bertanggung jawab. Suku Sahu, dengan demikian telah menyumbang nilai dan gagasan terkait dengan pelestarian lingkungan hidup lewat ritual *Orom Sasadu*.

SIMPULAN

Tulisan ini menyimpulkan bahwa tradisi *Orom Sasadu* paling tidak memiliki 5 (lima) makna atau nilai filosofis, yaitu: menjadi ajang penegakkan nilai-nilai yang terkandung dalam aturan yang berujung kedamaian; mempertegas nilai-nilai relasi sosial persaudaraan; mempertegas struktur sosial yang mengayomi; sebagai ajang pendidikan nilai moral bagi masyarakat; serta mempertegas nilai-nilai dan pola hubungan manusia khususnya masyarakat suku Sahu dengan lingkungan alamnya.

Orom Sasadu belakangan ini juga dipahami sebagai modal sosial atau lebih jauh modal kultural yang dapat dijadikan komoditas oleh pihak-pihak yang memiliki kewenangan kekuasaan dan wilayah. Hal ini dapat menjadi kebaikan jika pengelolaannya melibatkan orang-orang yang sadar budaya dan mengedepankan nilai-nilai spiritual serta menghormati aturan-aturan leluhur. Sebaliknya, akan menjadi komoditas yang tercerabut dari akar budayanya jika dipergunakan sebagai alat kekuasaan dan politisasi budaya.

Menghargai dan melestarikan budaya, termasuk *Orom Sasadu*, merupakan langkah yang harus ditempuh oleh semua pihak pada masyarakat suku Sahu maupun oleh pemerintahan daerah serta bangsa ini, mengingat pergeseran nilai-nilai budaya

bangsa yang belakangan ini sangat cepat. Kebudayaan tradisional masyarakat bukan ancaman yang patut dihilangkan, karena pada prinsipnya kebudayaan tradisional merupakan bagian dari kebudayaan secara universal. Pemaknaan ulang budaya-budaya tradisional termasuk budaya masyarakat suku Sahu di Halmahera Barat dengan demikian penting untuk dilaksanakan. Hal ini menjadi tanggung jawab bersama masyarakat suku Sahu, Pemerintah Daerah, dan semua orang yang terpenggil untuk itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Any, Nanda Ravela Lie, 2017, *Peran Lembaga Adat dalam Pelestarian Kearifan Lokal (Orom sasadu/Makan Adat) Suku Sahu di Desa Balisoan Kecamatan Sahu Kabupaten Halmahera Barat* (Skripsi), Salatiga: Program Susi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Satya Wacana.
- Apomfires Frans, 2002, *Makanan Pada Komunitas Adat Jae: Catatan Sepintas-Lalu Dalam Penelitian Gizi*, Antropologi Papua, Volume 1 Nomor 2, hal. 1-9.
- Arman Ayu, 2015, *Festival Teluk Jailolo: Celebrating the People, Culture and Nature of West Halmahera*, Jailolo: Nala Publishing House.
- Barjiyah Umi, Ridwan, Salama Masniyanti A, Hasan Hartaty, 2015, *Kebudayaan Halmahera Barat: Dari Rumah Adat, Alat Rumah Tangga Sampai Kesenian Tradisional*, Nurachman Iriyanto; Peggy Asda, ed., Jailolo: Bidang Kebudayaan dan Sejarah Purbakala - Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda Olahraga dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Halmahera Barat.
- Barjiyah Umi, Rajab Umar Hi, Margana Sri, Wahid Abdul, 2017, *Integrasi Sejarah dan Nilai Budaya Rumah Adat Sasadu di Jailolo-Sahu dalam Historiografi dan Kebudayaan Nasional* (Laporan Akhir Penelitian Kerjasama Antar Perguruan Tinggi), Ternate: LPPM Universitas Khairun.
- Beolado Allan Syani, 2003, *Perubahan Sosial Masyarakat Adat Talai dan Padisua Terhadap Manajemen Kebudayaan Sasadu di*
-

- Kabupaten Halmahera Barat* (Tesis), Manado: Program Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Maluku Utara, 2018, *Profil Provinsi Maluku Utara*, <http://disbudpar.malutprov.go.id/profil/maluku-utara>, diakses: 14 November 2018.
- Gintis Herbert, Bowles Samuel, Boyde Robert, Fehr Ernst, (2003), *Explaining Altruistic Behavior in Human, Evolution and Human Behavior* 24. p.153-172. doi:10.1016/S1090-5138(02)00157-5.
- Goody Jack, 2000, *Cooking, Cuisine and Class*, Canbridge: Canbridge University Press.
- Hayden Brian, 2014, *Competitive Feasting before Cultivation? A Comment on Asouti and Fuller*, *Current Anthropology*, Vol. 55, Number 2. p.230-231.
- Hikmansyah, 2016, *Bentuk dan Fungsi Rumah Sasadu Sebagai Pusat Kegiatan Masyarakat Sahu Kabupaten Halmahera Barat Maluku Utara*, Prosiding Seminar Nasional *Sustainable Architecture and Urbanism*, Semarang: Universitas Diponegoro. p. 68-83.
- Mursid Adi., 1980, *Arsitektur Tradisional di Halmahera dan Raja Ampat dalam Masinambow* E.K.M (editor), *Halmahera dan Raja Ampat: Konsep dan Strategi Penelitian*, Jakarta: Lembaga Ekonomi dan Kemasyarakatan Nasional - LIPI.
- Pemerintah Kabupaten Halmahera Barat, 2018, *Letak Geografis Halmahera Barat*, <http://halbarkab.go.id/index.php/pages/get/1110>, diakses: 14 November 2018.
- Souisa, Nancy Novitra, 2017, *Makan Patita: Nilai dan Maknanya dalam Membangun Pendidikan Kristiani yang Kontekstual* (Disertasi), Salatiga: Program Studi Doktor Sosiologi Agama Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana.
- Tjanu Jacobus, 2008, *Nilai-Nilai Solidaritas Sosial dan Religiusitas dalam Kebudayaan Sasadu*, (Tesis), Salatiga: PPs Sosiologi Agama Universitas Kristen Satya Wacana.
- Wakim Mezak, 2015, *Sasadu, Arsitektur Tradisional Jailolo*

Halimahera Barat, Patanjala, Volume 7 Nomor 1, 1-16.

Warneken Felix and Tomasello Michael, 2009, *The Roots of Human Altruism*, British Journal of Psychology, Volume 100, Issue 3, p.455-471.
